

## ***Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Membilang Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pгри Bakti Mandiri***

Vina Sunahtira Hayati<sup>1</sup>, Elnawati<sup>2</sup>, Indra Zultiar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. R. Syamsudin, S.H

<sup>a)</sup>E-mail : [vinasunahtira03@gmail.com](mailto:vinasunahtira03@gmail.com)

**Abstrak:** Masalah pada penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membilang anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Bakti Mandiri. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran masih banyak anak yang belum mampu membilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode bernyanyi terhadap kemampuan membilang anak usia dini 5-6 tahun di TK PGRI Bakti Mandiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen *quasi experimental design*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik usia 4-5 tahun A yang terdiri dari 2 kelas yaitu A1 dan A2 di TK PGRI Bakti Mandiri. Sampel dalam penelitian ini menggunakan kelompok A1 di TK PGRI Bakti Mandiri. Uji Dua T akan digunakan untuk uji hipotesis untuk membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest. Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Membilang Anak Usia 4-5 Tahun Di TK PGRI Bakti Mandiri. Berdasarkan hasil dari posttest dapat disebutkan bahwa hasil perhitungan nilai t didapatkan sebesar -15,334 dengan angka probabilitas (Sig.) 0,000. Yang artinya bahwa dari hasil uji t tersebut dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan hipotesis penelitian  $H_1$  diterima, artinya bahwa penggunaan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran menghitung pada anak usia 4-5 di TK PGRI Bakti Mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan yang bermakna/signifikan antara rata-rata kemampuan anak dalam pembelajaran membilang saat sebelum dan sesudah diberikan pemahaman dengan menggunakan metode bernyanyi.

**Kata Kunci:** metode bernyanyi, kemampuan membilang, anak usia dini

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pengembangan kepribadian siswa untuk memahami berbagai bakat anak dan memberikan informasi yang bermanfaat. Pendidikan di Indonesia biasanya diawali dengan pendidikan tingkat usia dini, yaitu suatu cara berperilaku yang menanamkan kesadaran, wawasan dan informasi pada siswa di sekolah untuk membentuk karakter. Dalam undang-undang tersebut, pentingnya Pendidikan Masyarakat disarankan dalam Peraturan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Sekolah Negeri merupakan kemampuan dan sasaran Pendidikan Umum yang harus dimanfaatkan dalam menciptakan usaha pendidikan di Indonesia. Pasal 3 dalam Undang-undang Sisdiknas menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Suwartini, 2017).

Pendidikan Nasional memiliki tujuan sebagai pendefinisian ciri-ciri masyarakat masa kini yang harus diciptakan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, perincian tujuan pengajaran publik menjadi alasan diciptakannya sekolah rakyat. Untuk bekerja dengan pengetahuan tentang pentingnya karakter, penting untuk memahami pentingnya, istilah, dan sekolah masyarakat. Penyelesaian Undang-Undang tentang Pendidikan Karakter merupakan sebuah karya sebagai apresiasi terhadap upaya-upaya pendidikan di Indonesia yang ditujukan untuk menciptakan dan membantu kepribadian siswa agar menjadi manusia yang berjiwa besar dalam mencerdaskan kehidupan negara. Pendidikan karakter ini berlaku pada setiap jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah jenis pengajaran yang menitikberatkan pada penetapan landasan bagi pengembangan dan peningkatan motorik (koordinasi halus dan kasar), kognitif (kekuatan berpikir, inovasi, kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang mendalam, pengetahuan dunia lain), sosial yang dekat dengan rumah. (mentalitas dan perilaku agama), bahasa dan korespondensi, sesuai dengan keunikan dan fase transformatif yang dialami anak kecil. Dalam dunia pendidikan anak usia dini, bermain dan menyanyi tidak bisa dipisahkan. Melalui bermain, anak-anak akan menyelidiki iklim yang mereka sukai, sementara bernyanyi adalah cara bagi anak-anak untuk menyampaikan perasaan melalui syair lagu dan dapat membantu anak-anak mempertahankan teladan yang baik.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk secara sengaja mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu secara holistik sejak bayi hingga usia enam tahun dengan memberikan pengalaman dan rangsangan yang mendorong perkembangan yang menyeluruh dan terpadu. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang kuat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan standar masyarakat (Kasari dkk., 2023).

Perkembangan anak usia dini harusnya terlihat dari apa yang mereka lakukan, yang didorong oleh minat anak yang luar biasa. Kearifan akan berkembang pesat, terutama melalui permainan yang memanfaatkan protes yang disukai anak-anak. Siswa pada usia dini masih sangat terbatas kemampuannya, pada usia ini karakternya mulai terbentuk dan sangat peka terhadap aktivitas orang disekitarnya. Kemajuan mental sangat penting untuk peningkatan kapasitas mental. Misalnya mengumpulkan, mengamati angka-angka, mengamati bentuk-bentuk matematika, mengamati ukuran,

memahami gagasan tentang ruangan, memahami gagasan tentang waktu, mengamati berbagai contoh, dan sebagainya. yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kognitif pada anak-anak prasekolah, dalam bingkai Piaget (dalam Ibda, 2015), berkumpul menjadi empat fase, khususnya tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap pra operasi (2-7 tahun), tahap aktivitas substansial (konkret) (7-11 tahun) dan tahap aktivitas formal (11 tahun - dewasa). Tahap sensorimotor lebih dipisahkan oleh alasan anak itu mengingat aktivitas sentuhan. Panggung pra-kegiatan dinaungi oleh awal tujuan gambar untuk mengatasi suatu item atau sebaliknya berpikir, khususnya pemanfaatan bahasa.

Tahapan kegiatan substansial dijelaskan oleh pemanfaatan pedoman yang runtut dan jelas. Panggung tugas formal digambarkan dengan berpikir dinamis, spekulatif, rasional dan induktif. Tahapan-tahapan ini saling berkaitan. Meminta tahapan tidak dapat diperdagangkan atau dialihkan, sejak tahap setelahnya diduga pengaturan tahap yang lalu. Piaget lebih lanjut (dalam Ibda, 2015), menegaskan kapasitas tersebut anak-anak menggunakan gambar untuk memperkenalkan suatu item atau pemikiran, dilakukan dengan menggunakan angka dapat menggantikan suatu kejadian, kegiatan, dan juga sebuah objek, misalnya dengan latihan berhitung dari 1-10. Kemudian, pada saat itu, hitung secara terbalik. Gerakan ini dapat meningkatkan daya tanggap. Selain itu, kemampuan anak dalam memperhatikan pola (angka) dan kemampuan matematika yang cerdas berpikir normal/berfikir secara logis.

Kemampuan berhitung pada anak-anak adalah satu kapasitas penting dalam persiapan dasar agar anak dapat mengolah proses pembelajaran dengan baik, agar anak dapat menyelesaikan masalah belajarnya sendiri, untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya maupun kemampuan dalam pengelompokan suatu benda dan menumbuhkan kemampuan berfikir secara teliti dalam diri anak.

Memperhatikan dampak dalam mengenal kemampuan berhitung maka anak perlu diberikan stimulus maupun dorongan dan juga dukungan dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Maka dari itulah peran guru sangat dibutuhkan agar aktualisasi pengembangan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan kreatif.

Bentuk kreatifitas pembelajaran yang dapat diberikan oleh guru beragam, salah satu metode yang menyenangkan ialah dengan menggunakan metode bernyanyi. Sebab bernyanyi bagi anak merupakan suatu kegiatan yang sangat menyenangkan karena dengan bernyanyi anak-anak seolah mendapatkan pengalaman baru dan dapat dijadikan sebagai sebuah ungkapan baik dari perasaannya maupun dari pikirannya sendiri. Sebab selain bernyanyi hal yang menyenangkan, membuat anak dapat

berdendang pula, bernyanyi akan membuat anak mudah menghafal dari apa yang disampaikan dalam lirik nyanyian tersebut.

Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang umumnya dikenal oleh anak-anak. Hampir setiap anak akan benar-benar mengambil bagian dalam lagu atau melodi yang mereka dengarkan, terutama dengan asumsi lagu tersebut dinyanyikan oleh anak-anak seusianya. Anak-anak tidak akan keberatan jika lagu tersebut memiliki lagu yang indah, irama yang bagus, dan kata-kata yang yang mudah diucapkan ulang. Mereka akan melahap berbagai macam lagu yang menurut mereka bagus untuk didengarkan. Oleh karena itu, tugas guru akan tetap membimbing anak-anak untuk menampilkan berbagai macam lagu yang bagus, sesuai dengan usia anak, lugas, mudah diikuti atau diingat dan dinyanyikan dengan riang oleh anak-anak.

Penelitian mengenai metode bernyanyi maupun berhitung sudah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian dari (Karnida dkk., 2019) dalam penelitian tersebut memperoleh gambaran tentang pengembangan lebih lanjut kemampuan berhitung anak melalui teknik bernyanyi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian aktivitas ruang belajar, informasi pemeriksaan ini dikumpulkan melalui persepsi dan dokumentasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan dan dibedah secara jelas. Dari hasil penelitian tersebut kita dapat beralasan bahwa kemampuan berhitung 16 orang remaja yang terdiri dari 9 orang remaja putra dan 7 orang remaja putri ternyata mengalami peningkatan, hal ini dilihat dari hasil akhir setelah melaksanakan kegiatan pada siklus ke 2 yang terlihat jelas. dari masing-masing - Banyaknya anak yang menduduki peringkat pertama kelas asuh adalah 5, 7 berada pada klasifikasi berkembang sangat baik dan 4 berada pada klasifikasi berkembang sangat baik.

Pembelajaran membilang TK PGRI Bakti Mandiri dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa tingkat berhitung pada anak masih belum terlihat muncul, masih terdapat beberapa anak belum mengenal lambang bilang maupun mengenal konsep bilangan. Hal ini dapat dilihat dari 22 orang anak di Kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun baru 5 (24,5%) anak yang sudah mampu membilang dengan baik. Seperti lantang menyuarakan lambang bilangan, konsep bilangan, simbol bilangan atau bertanya kepada guru tentang apa yang dilihat, didengar, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan, ini berarti masih terdapat 17 (75,5%) anak yang belum mampu membilang dengan baik. Hal tersebut disebabkan belum beragamnya metode dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pengembangan pengenalan bentuk maupun konsep membilang. Sehingga saat pembelajaran anak masih kebingungan dalam menyebutkan maupun menunjukkan angka dan membilang.

Dalam proses belajar berlangsung sebagian besar peserta didik masih ada yang tidak fokus bagi anak yang belum bisa membilang, sehingga saat membilang tidak berurutan. Metode yang digunakan dalam pelajaran kurang menarik, hal tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran berlangsung, hanya dengan menggunakan kedua tangan ketika membilang, sehingga peserta didik kurang antusias pada pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik yang belum bisa membilang dan kurang antusias dalam belajar dan hanya menunggu jawaban dari guru.

Dari permasalahan tersebut maka diperlukan adanya perbaikan proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam belajar bisa ditingkatkan melalui beberapa cara seperti meningkatkan keterampilan mengajar guru, adanya pendekatan pada murid yang kurang aktif serta menciptakan susana baru belajar menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membilang bagi anak yang kurang antusias yaitu dengan bernyanyi. Dengan menggunakan metode bernyanyi diharapkan mampu menciptakan suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan. Dengan suasana tersebut, peserta didik mampu dengan cepat menangkap rangsangan-rangsangan yang di berikan terkait dengan membilang. Sehingga kemampuan membilang anak dapat meningkat.

Membilang permulaan merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali anak dikehidupannya di masa depan. Membilang merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam kehidupan manusia. Mengingat begitu pentingnya kemampuan membilang bagi manusia, maka kemampuan membilang ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai metode yang tepat sehingga tidak dapat merusak pola perkembangan anak.

Seperti yang tertulis dalam Al-quran Surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya Dan Ia telah mengajarkan Nabi Adam, akan segala nama benda-benda dan gunanya, kemudian ditunjukkannya kepada malaikat lalu Ia berfirman: "Terangkanlah kepadaKu nama benda-benda ini semuanya jika kamu golongan yang benar". (QS. alBaqarah/2: 31).

Arti dari ayat tersebut menceritakan dari kisah Nabi Adam AS yang diberi ilmu oleh Allah SWT. dalam menunaikan kewajibannya sebagai khalifah di dunia ini, dapat pula dipahami bahwa ilmu yang lepas dari anugerah Allah yang diberikan kepadanya, juga merupakan akibat dari hal tersebut menciptakan pengalaman. Allah SWT dirugikan oleh Nabi Adam AS. Maka sebagai pendidik harus lah memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan beragam hingga anak dapat memahami dan menyukai apa yang diberikan oleh pendidik.

Selain itu, pada kegiatan belajar guru juga perlu memahami cara penyampaiannya dengan tepat. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan metode belajar yang tepat dan menarik. Dengan memperhatikan hal tersebut, guru dapat lebih mudah untuk mengenalkan lambang bilangan, konsep bilangan dan simbol bilangan pada peserta didik. Salah satu tahap mengenal bilangan yaitu dengan membilang peserta diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, hasil penelitian terdahulu, dan juga hasil observasi awal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pembelajaran berhitung dengan menggunakan metode bernyanyi agar pembelajaran dapat memberikan suasana yang lebih seru dan menyenangkan dan peneliti ingin memberikan suasana pembelajaran berbeda juga menjadikan anak lebih semangat dengan harapan agar anak lebih mudah menangkap pembelajaran yang diberikan. Selain itu metode bernyanyi juga dapat meningkatkan minat belajar anak, dan juga perkembangan kognitif anak.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen (kuasi eksperimen metode). Sesuai strategi Sugiyono pemeriksaan eksplorasi merupakan suatu teknik eksplorasi yang digunakan untuk mencari dampak dari sesuatu yang ditangani terhadap sesuatu yang lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan. Semi tes memanfaatkan seluruh subjek dalam kelompok tinjauan (perkumpulan sempurna) untuk diberikan perlakuan, dibandingkan dengan menggunakan subjek yang diambil tanpa tujuan (Sugiyono., 2017).

Desain penelitian yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah kuasi eksperimen uji coba rencana kelompok patokan yang tidak setara. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak dalam desain ini. Dua pertemuan tersebut akan diberikan pretest, kemudian treatment dan posttest (Abraham, I., & Supriyati, 2022).

Penelitian dilaksanakan di TK PGRI Bakti Mandiri Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik usia 4-5 tahun A yang terdiri dari 2 kelas yaitu A1 dan A2 di TK PGRI Bakti Mandiri. Sampel dalam penelitian ini menggunakan peserta didik kelompok A1 di TK PGRI Bakti Mandiri.

Peneliti memanfaatkan bantuan SPSS for Windows dan metode analisis t-test untuk mengolah data yang dihasilkan. Metode analisis data inferensial, metode ini digunakan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya akan diterapkan pada populasi.

pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah serta dugaan sementara dalam suatu penelitian. mengingat efek samping dari pengujian spekulasi bisa dinyatakan bahwa  $H_0$  diakui atau  $H_1$  diabaikan, atau  $H_0$  diabaikan atau  $H_1$  diakui. Uji Dua T akan digunakan untuk uji hipotesis untuk membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

Md: Rata-rata perbedaan dari Pretest dan Posttest

Xd: (d

$\sum x^2 d$ : adalah jumlah kuadrat deviasis semua jumlah tes

n: total jumlah sampel

df: atau db adalah n-1

jika sampel test menunjukkan hasil nilai t, jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka Metode bernyanyi berpengaruh terhadap pembelajaran berhitung anak usia 4 – 6 tahun begitu juga sebaliknya.

$H_0$  : Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak

$H_1$  : Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima

dalam kolom Paired samples test akan menunjukkan nilai signifikansi yang apabila nilai sig < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan oleh variabel X terhadap variabel Y.

### 3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dimana dalam penelitian ini akan dilihat kemampuan metode bernyanyi dalam meningkatkan pemahaman membilang pada anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Bakti Mandiri. Pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan kreatif yang melibatkan seluruh indera untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar anak. Metode yang efektif dan menyenangkan salah satunya adalah dengan menggunakan nyanyian sebagai sarana belajar. Pada tahap belajar berhitung, metode ini membuka pintu bagi ekspresi kreatif anak dan memfasilitasi pemahaman konsep angka dengan cara yang alami dan menyenangkan.

Setelah melalui proses analisa data berdasarkan hasil pengolahan statistik terhadap data-data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti dapat menjelaskan hasil-hasil penemuan sebagai berikut:

#### 1. Pembelajaran Membilang Anak Usia 4-5 Tahun.

Menurut Sriningsih (dalam Hasiana & Wirastania, 2017) mengemukakan bahwa Pembelajaran membilang untuk anak usia dini disebut juga dengan latihan mengurutkan rangkaian angka atau menghitung. Sementara itu, usia 5 hingga 6 tahun sudah bisa menyatakan bilangan yang bergantung pada 100. Membilang

(Matematika) adalah bahasa yang mewakili perkembangan implikasi dari penjelasan yang diinginkan kami sampaikan. Gambar numerik adalah "palsu" dan hanya memiliki arti penting setelahnya pentingnya diberikan padanya. Kegiatan mengurutkan bilangan maupun angka merupakan hal yang penting dipelajari oleh anak, sebab kegiatan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu hal ini juga dapat dijadikan dasar pada saat anak kelak akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Membilang merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data berupa angka.

Memiliki pilihan untuk berhitung akan membuat anak senang dengan dirinya sendiri. Tanpa disadari, kemampuan membilang sangatlah berharga keberadaan sehari-hari. Jadi sebaiknya berhitung dikenalkan pada anak usia dini dari sejak awal. Hal ini harus dapat dilakukan dari hal yang paling ringan, yaitu penyajian angka-angka yang akan berbentuk perluasan atau pengurangan dalam skala terbatas dan dengan memanfaatkan media yang ada.

Membilang adalah ilmu yang mempelajari angka. Tagirova (2021) dalam (Revita Yanuarsari dkk., 2022) menghitung penghitungan merupakan bagian ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat dan hubungan bilangan asli selanjutnya dengan estimasi seperti perluasan, pengurangan, augmentasi dan pembagian. Seperti yang diungkapkan Royani selanjutnya Saufi (dalam Novita, dkk., 2018) angka-angka tersebut merupakan refleksi. Yang penting di sini adalah bahwa angka tidak penting kehadiran sebenarnya. Meskipun demikian, angka dapat dirangkai dengan gambar yang dapat mengatasinya sejumlah yang ingin disampaikan.

Angka sendiri muncul karena adanya jumlah yang ideal dikomunikasikan. Misalnya, ketika otak besar merasa bahwa apel yang saya miliki sekarang berjumlah tiga buah apel dibandingkan dulu. Ambil dua di antaranya, jadi untuk mempermudah dan memahami penghitungan, Anda sangat menginginkan angka diri.

Membilang sangat penting bagi sains, untuk menumbuhkan kemampuan berhitung sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama gagasan tentang angka-angka yang menjadi alasannya peningkatan kapasitas dan status numerik untuk mengikuti pelatihan dasar, tentunya para pendidik hendaknya mempunyai strategi pembelajaran yang dapat menghidupkan keunggulan anak dalam belajar membilang.

Menurut Susanto (2017), membilang pada anak usia dini merupakan kemampuan yang dimiliki setiap anak menumbuhkan kapasitasnya, kualitas kemajuannya dimulai dari lingkungan terdekat dengan dirinya sendiri, seiring dengan peningkatan kemampuan anak dapat meningkat ke tahap pemahaman mengenai, yang dihubungkan dengan perluasan dan pengurangan.

Sedangkan Sriningsih (dalam Hasni, 2023) menemukan bahwa latihan membilang untuk anak disebut juga dengan latihan penamaan susunan angka atau penghitungan tunanetra. Anak itu mengucapkan rangkaian angka tanpa menghubungkannya barang-barang substansial. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan pengelompokan angka hingga sepuluh.

Tanpa adanya kemampuan membilang, matematika hanyalah kumpulan gambar dan persamaan yang sangat penting. Dengan cara seperti itu, kita sering menemui banyak orang sepanjang kehidupan sehari-hari siapa bilang X, Y, Z pasti tidak penting. Setelah itu angkanya bisa dituliskan di atas kertas dengan gambar angka, maka pada saat itulah orang mulai membina ciri-ciri, keterkaitan, aturan, serta perhitungan yang terjadi antara angka-angka tersebut, sehingga muncul istilah penghitungan.

Selain itu, membilang cenderung dianggap sebagai kebutuhan yang ada dalam diri manusia menyampaikan dan menghubungkan dengan iklim. Yang penting di sini adalah bahwa angka tidak penting kehadiran sebenarnya. Meskipun demikian, angka dapat dirangkai dengan gambar yang dapat mengatasinya suatu angka yang perlu disampaikan, sehingga muncul istilah penghitungan.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada anak usia 4-5 tahun yang berada di Tk PGRI Bakti Mandiri ketika melaksanakan test sebelum diberikan pemahaman menggunakan metode bernyanyi menghasilkan kesimpulan bahwa dari 22 orang murid yang diteliti, sebanyak 15 murid masuk dalam kategori sedang (68%), 5 murid masuk dalam kategori rendah (23%) dan 2 murid masuk dalam kategori sangat rendah (9%).

## 2. Efektivitas metode bernyanyi

Bernyanyi adalah keahlian untuk mengomunikasikan apa yang Anda rasakan. Di taman kanak-kanak sering dilakukan latihan menyanyi. Bernyanyi merupakan salah satu olahraga yang umumnya terkenal di kalangan anak-anak. Teknik menyanyi pada hakikatnya dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang memanfaatkan nyanyian sebagai wahana belajar anak (Muliawan dalam Azizah, 2023). Bernyanyi merupakan cara yang mudah untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak,

karena merupakan gerakan yang baik sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengingat informasi dalam melodi.

Sebuah melodi jelas memiliki irama dan musikalitas. Irama dan suasana hati ini membantu anak-anak mengingat dan memahami bagian-bagian dalam melodi dan mempermudah menyanyikan lagu tersebut. Selain sebagai aktivitas yang dapat memberikan kesenangan pada anak, bernyanyi juga bisa menjadi salah satu aktivitas yang dapat memberikan kesenangan bagi anak menumbuhkan kreativitas dan keberanian anak-anak, dengan cara ini meyakinkan anak-anak untuk lebih imajinatif dan berani tampil didepan orang banyak. Kemampuan anak-anak untuk menyanyi pada usia dini biasanya didasarkan pada pengalaman mereka sambil berdiri sambil mendengarkan musik atau mendengarkan orang-orang di sekitar mereka bernyanyi.

Metode menyanyi merupakan salah satu strategi pembelajaran memanfaatkan syair yang dinyanyikan. Biasanya lirik tersebut akan disesuaikan dengan materi yang akan diinstruksikan guru. Menurut beberapa ahli, bernyanyi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan energik sehingga anak-anak dapat berkreasi idealnya disegarkan.

Jamalus dalam (Wahyuni, dkk., 2021) yang mengatakan bahwa bernyanyi adalah: "Suatu gerakan dimana kita mengucapkan bunyi-bunyian secara normal dan berirama, baik diiringi musik atau tanpa iringan melodi. Bernyanyi mempunyai keunikan dalam kaitannya dengan berbicara, karena tujuan menyanyi tertentu. metode, namun berbicara tanpa perlu menggunakan prosedur khusus. Bagi anak-anak, latihan menyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan, dan pengalaman menyanyi memberinya kepuasan. Bernyanyi juga merupakan sarana bagi anak-anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya.

Strategi menyanyi mempunyai kemahiran dan kelebihan yang luar biasa dalam hal pelaksanaan dan interaksinya. Selain memperluas jargon, teknik bernyanyi juga mempengaruhi koneksi ekspresif anak-anak dan bekerja pada kapasitas mesin dan mental anak-anak. Keuntungan-keuntungan ini pada gilirannya berdampak pada pola pengembangan anak-anak (Hasni, 2023).

Hirmaningsih dalam Nelvalerina (2012) menganut paham bahwa ada dua jenis latihan menyanyi yang dilakukan oleh anak, yang pertama adalah menyanyi menyendiri dimana anak hanya mendengarkan suara nyanyian dan mengapresiasinya, tanpa

langsung terlibat dalam latihan menyanyi. Yang kedua adalah nyanyian dinamis, yaitu anak-anak yang lugas melakukan latihan menyanyi, baik bernyanyi sendiri, tracking, maupun berkumpul.

Setelah murid diberikan pemahaman menggunakan metode bernyanyi dan dilakukan test ulang, komposisi hasil akhir menjadi lebih baik dimana tingkat kemampuan murid meningkat menjadi sebanyak 4 siswa (18%) masuk dalam kategori sangat tinggi serta sisanya sebanyak 18 siswa (82%) masuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya keberhasilan atas uji yang dilakukan setelah proses pemberian pemahaman diberikan.

Nilai rata-rata dari uji t berpasangan menunjukkan adanya perbedaan dimana nilai rata-rata (mean) kemampuan murid pada kelas eksperimen sebelum diberikan pemahaman adalah sebesar 32,55 dan nilai rata-rata (mean) kemampuan murid pada kelas eksperimen setelah diberikan pemahaman meningkat menjadi 49,45 dengan selisih nilai rata-rata (mean) sebesar 16,9 yang berarti bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam membangun karakteristik disiplin sebesar 16,9 poin. Hal ini juga didukung dengan hasil nilai sig sebesar 0,000 sehingga dari hasil uji statistik ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Hal ini berarti bahwa secara statistik metode bernyanyi dapat membantu siswa dalam pembelajaran membilang.

Metode bernyanyi terbukti sangat efektif dalam membantu anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Bakti Mandiri dalam pembelajaran membilang. Bernyanyi melibatkan unsur pengulangan yang membantu siswa mengingat urutan bilangan dengan lebih baik. Melodi dan lirik lagu membilang membentuk pola yang memperkuat koneksi antara angka dan urutannya. Aktivitas bernyanyi juga melibatkan stimulasi sensorik melalui gerakan tubuh dan vokalisasi. Ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan membantu siswa memahami konsep bilangan secara lebih mendalam. Musik memiliki daya tarik yang kuat, dan bernyanyi dapat membantu meningkatkan konsentrasi siswa. Mereka lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan memiliki fokus yang lebih baik saat menyanyikan lagu-lagu membilang.

Bernyanyi menciptakan atmosfer yang santai dan menyenangkan, membantu mengurangi kegelisahan dan ketegangan yang mungkin terkait dengan pembelajaran membilang. Metode ini menyajikan pembelajaran sebagai kegiatan yang menyenangkan, membantu siswa menyukai proses belajar membilang. Ini meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran.

#### 4. Simpulan

Pembelajaran Membilang Anak Usia 4-5 Tahun Di TK PGRI Bakti Mandiri bahwa pada saat sebelum dilakukan tindakan, tingkat pemahaman membilang anak masih belum muncul, hal tersebut juga dibuktikan dari hasil pretest dan hasil posttest tersebut diuji data dan mendapatkan hasil nilai signifikansi untuk kemampuan pembelajaran membilang anak usia 4-5 tahun sebelum diberikan pemahaman (pretest) adalah sebesar 0,102 atau 10,2% dan saat diberikan pemahaman (posttest) sebesar 0,159 (15,9%).

Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Membilang Anak Usia 4-5 Tahun Di TK PGRI Bakti Mandiri. Berdasarkan hasil dari posttest dapat disebutkan bahwa hasil perhitungan nilai t didapatkan sebesar -15,334 dengan angka probabilitas (Sig.) 0,000. Yang artinya bahwa dari hasil uji t tersebut dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan hipotesis penelitian  $H_1$  diterima, artinya bahwa penggunaan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran menghitung pada anak usia 4-5 di TK PGRI Bakti Mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan yang bermakna/ signifikan antara rata-rata kemampuan anak dalam pembelajaran membilang saat sebelum dan sesudah diberikan pemahaman dengan menggunakan metode bernyanyi.

#### 5. Daftar Rujukan

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>.
- Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 131–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Kasari, E., Pangaribuan, T., & Amanda, R. S. (2023). Pengaruh Media Fun Thinkers Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Kelompok B di TK Kirana Kota Jambi. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 398–406. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55414>
- Karnida, K., Rodiana, D., & Komala, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(4), 16–20. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i4.p16-20>
- Novita, R., Hayati, F., & Rasika, R. (2018). Implementasi Metode Bernyanyi Angka Dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 570–575.

- Revita Yanuarsari, Ella Dewi Latifah, & Lisnawati. (2022). Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Berhitung Melalui Metode Bernyanyi dengan Media Flash Cards (Studi Deskriptif di RA Al-Furqon Kabupaten Ciamis). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2), 128–133. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i2.261>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234.